

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori *Signal* merupakan teori yang dicetuskan pertama kali oleh *Spence* (1973) dalam penelitian yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemilik informasi yakni pihak perusahaan memberikan suatu sinyal atau tanda berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan kepada pihak eksternal (investor). Menurut Yusuf (2017) perusahaan dapat memberikan sebuah sinyal kepada pihak luar dengan menyajikan sebuah informasi keuangan yang tercermin dalam rasio keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga sinyal yang diberikan dapat menggambarkan keadaan atau kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Kinerja yang baik merupakan sinyal positif bagi pengguna laporan keuangan. Sinyal positif tersebut dipengaruhi oleh kondisi CAR, ROA dan Penerapan Tata Kelola yang baik pada perbankan yang bersangkutan. Perbankan yang terus mengalami peningkatan kinerja akan memberikan sebuah sinyal atau tanda bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik, sehingga dapat menyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya (Yusuf, 2017).

Adapun, kinerja yang buruk merupakan sinyal negatif bagi para pengguna laporan keuangan. Kinerja buruk tersebut dipengaruhi oleh kondisi NPF dan BOPO yang semakin meningkat. Meningkatnya kondisi NPF dan BOPO tersebut tersebut

menyebabkan perbankan dianggap belum efisien dalam mengelola manajemen keuangannya. Sehingga, dapat menurunkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada bank yang bersangkutan (Chaerunisak dkk, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2013). Dengan demikian, bank harus semaksimal mungkin untuk memberikan sinyal positif kepada pihak luar agar memperoleh keyakinan penuh atas dana yang disimpan pada bank yang bersangkutan.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Perbankan Syariah**


#### **a. Pengertian Perbankan Syariah**

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 sebagaimana yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit maupun yang lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Undang-Undang tersebut juga menandai adanya landasan hukum mengenai operasi bank yang menggunakan sistem syariah, dimana secara tegas menyebutkan bahwa terdapat dua sistem perbankan di Indonesia yakni sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peraturan terhadap perbankan syariah sendiri diatur dalam UU No. 21 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan prinsip syariah maupun prinsip hukum islam

yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga dalam pelaksanaannya perbankan syariah tidak mengenal adanya “bunga pinjaman”. Oleh karena itu, tujuan didirikannya bank syariah adalah untuk melayani masyarakat yang membutuhkan sistem perbankan yang sesuai dengan prinsip dan syariat islam ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

### **b. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah**

Prinsip dasar operasional bank syariah adalah tidak mengenal konsep bunga pinjaman, namun berprinsip bagi hasil. Adapun prinsip-prinsip yang dilarang dalam operasional bank syariah secara keseluruhan, antara lain :

- 
- a) Maisir, yakni jenis transaksi permainan yang didalamnya terdapat persyaratan berupa pengambilan sejumlah materi dari pihak yang kalah.
  - b) Gharar, yakni jenis transaksi yang tidak memiliki kejelasan baik dari jenis maupun sifatnya.
  - c) Riba, yakni sebuah ketentuan nilai tambahan dengan melebihi jumlah nominal pinjaman pada saat pelunasan.

### **c. Produk-Produk Bank Syariah**

#### **1. Produk Penghimpunan Dana**

- a) Al-Wadi'ah (Titipan) Merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perseorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila penitip menghendaki.
- b) Mudharabah, merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak, dimana pihak pertama sebagai pemilik dana (Shohibul maal) dan pihak kedua sebagai pengelola dana (Mudharib) untuk mengelola suatu kegiatan

ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh.

## 2. Produk Penyaluran Dana

Al-Ba'I atau jual beli. Jual beli dalam perbankan syariah dibagi menjadi 3 yakni :

- a. Pembiayaan Al-Murabahah (akad jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati)
- b. Pembiayaan As-Salam (pembiayaan jual beli, dimana barang yang dibeli diserahkan pada kemudian, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka)
- c. Pembiayaan Al-Istishna (Kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang) dalam hal ini spesifikasi barang harus jelas seperti jenis, ukuran, mutu serta jumlahnya. Apabila terjadi perubahan pada kriteria dan harga setelah ditandatanganinya akad, maka seluruh biaya tambahan ditanggung nasabah.

## 3. Produk Jasa

- a) Ijarah, merupakan akad pemindahan hak guna atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.
- b) Rahn, merupakan menahan barang sebagai jaminan atas uang.
- c) Syirkah, merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih (bank dengan nasabah) untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing

pihak memberikan kontribusi modal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama.

### **2.2.2 Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan cara agar bisa mendapatkan pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut serta mengelola asset yang telah dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan (Fadah, 2013). Pengertian tentang manajemen keuangan juga disampaikan oleh (Riyanto, 1998) yang menyebutkan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas untuk mendapatkan dana, menggunakan dana serta mengalokasikan dana tersebut.

Anwar (2019:5) dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” menuliskan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan analisis untuk mengetahui kondisi keuangan yang sedang berlangsung dalam sebuah perusahaan, tentang keputusan inventasi, pendanaan serta aktiva perusahaan yang bertujuan untuk memberi keuntungan bagi para pemegang saham. Adapun fungsi manajemen keuangan menurut Fahmi (2015:8) sebagai berikut:

1. Untuk membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lain dalam kurun waktu tertentu
2. Untuk menindaklanjuti perancangan keuangan dengan membuat detail pemasukan dan pengeluaran
3. Untuk memaksimalkan dana yang ada
4. Mengeksploitasi dana yang ada guna operasional kegiatan perusahaan
5. Mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman
6. Mengevaluasi sistem keuangan perusahaan
7. Mengaudit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan

### 2.2.3 Kinerja Perbankan

Hal terpenting dalam menjaga kualitas bank yakni dengan cara menunjukkan hasil yang maksimal dalam operasional bank yang dapat dilihat dengan peningkatan kinerja dari periode sebelumnya (Agustin dan Darmawan, 2018). Kinerja perbankan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan dalam suatu bank yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk diketahui baik atau buruknya kinerja bank pada periode tertentu (Chaerunisak dkk, 2019). Pendapat lain tentang pengertian kinerja bank dikemukakan oleh Jumingan (2011) yang menyatakan bahwa “Kinerja bank merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menyangkut aspek pengumpulan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.



Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan atas kinerja dalam perusahaan (Suwarno dan Muthohar, 2018). Bank dapat dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilai profitabilitasnya tinggi, karena dengan nilai profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut semakin efektif dalam mengelola asetnya (Dendawijaya, 2009:118). Nilai ROA mendekati 1 menandakan bahwa semakin baik profitabilitas perusahaan, karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba (Kasmir, 2012:197 dalam Suwarno dan Muthohar, 2018).

**Tabel 2.2.3**  
**Kriteria Penilaian ROA**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP/2004

#### 2.2.4 *Non Performing Financial* (NPF)

*Non Performing Financial* merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Yusuf, 2017). Pendapat lain tentang pengertian NPF dikemukakan oleh Setiani dkk, (2019) yang menyebutkan bahwa NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan. Peraturan Bank Indonesia No.12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Umum, telah menetapkan nilai maksimum NPF sebesar 5%. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar (Yusuf, 2017). Sebaliknya, apabila nilai NPF rendah, maka perolehan laba akan semakin meningkat (Indyarwati dan Handayani, 2017).

**Tabel 2.2.4**

**Kriteria Penilaian *Non Performing Financial* (NPF)**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.12/11/DPNP/2010

Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006jo PBI No.7/2/2005 mengatur tentang Penilaian Kualitas Bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah Pasal 9 Ayat 2 bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dapat digolongkan dalam lima kategori, diantaranya :

1. Pembiayaan Lancar

Dapat dikatakan sebagai pembiayaan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok/bunga dibayarkan tepat waktu
- b. Mutasi rekening aktif
- c. Pembiayaan dijamin dengan agunan tunai

2. Pembiayaan dalam perhatian khusus

Dapat dikatakan sebagai pembiayaan dalam perhatian khusus apabila :



- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok/bunga yang belum mencapai 90 hari
  - b. Mutasi rekening relatif aktif
  - c. Jarang terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan
  - d. Didukung oleh perjanjian baru
3. Pembiayaan Kurang Lancar

Pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Pembiayaan yang diragukan

Pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Pembiayaan Macet

Pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

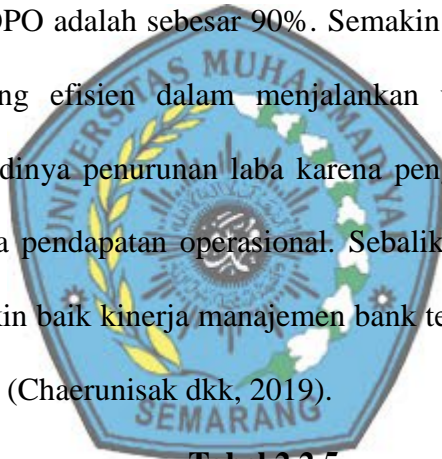


Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan sebuah usaha perbankan bergantung pada kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas Aktiva Produktif yang dimiliki oleh perbankan tersebut mencerminkan kualitas asset yang erat kaitannya dengan pemberian kredit dan investasi dari bank (Agustin dan Darmawan, 2018). Oleh karena itu, manajemen bank harus dapat menjaga kualitas aktiva yang dimilikinya, sebab setiap perbankan dalam menyalurkan kredit akan dihadapkan pada risiko (Munawwaroh & Marlina, 2018). Risiko yang diterima tersebut merupakan salah satu risiko usaha bank yang

diakibatkan adanya ketidakpastian dalam pengembalian kredit yang diberikan bank kepada debitur (Hasibuan, 2005:175 dalam Agustin dan Darmawan, 2018).

### 2.2.5 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Setiani dkk, 2019). Sedangkan menurut (Riyadi, 2016:3) BOPO merupakan sebuah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan biaya untuk memperoleh pendapatan. Sesuai dengan SE BI No.6/73/INTERN/2004, nilai maksimum rasio BOPO adalah sebesar 90%. Semakin tinggi rasio BOPO, berarti bank tersebut kurang efisien dalam menjalankan usahanya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan laba karena pengeluaran biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, sehingga perolehan laba akan meningkat (Chaerunisak dkk, 2019).



**Tabel 2.2.5**  
**Kriteria Penilaian BOPO**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Rendah
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Cukup Rendah
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Rendah
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Cukup Tinggi
5	$BOPO > 90\%$	Tinggi

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### 2.2.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana bagi keberlangsungan usaha yang dijalankan serta dapat menampung kemungkinan dari risiko kerugian yang akan dialami (Almunawwaroh dan Marlina, 2018). Pendapat lain tentang pengertian CAR juga dikemukakan oleh Fahmi (2015:38) yang menyebutkan bahwa CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR sebesar 8%. Artinya, semakin tinggi nilai CAR maka bank dianggap mampu menanggung kemungkinan risiko yang timbul (Agustin dan Darmawan, 2018). Tujuan penetapan angka minimum CAR sebesar 8% menurut (Hasibuan, 2009 dalam Welly dan Hari, 2018) sebagai berikut :

1. Agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga
2. Melindungi dana pihak ketiga dari bank yang bersangkutan
3. Memenuhi ketentuan Standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut :
  - a. 4% dari modal inti terdiri dari *shareholder, equity, preferend stock* dan *free reserves*
  - b. 4% dari modal sekunder terdiri dari *subordinate debs, loans loss provision, hybrid securitas* dan *revolutions reserves*.

CAR diukur dengan membandingkan antara modal dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). ATMR merupakan nilai total dari masing-masing

aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko dari aktiva yang berisiko. Menurut (Dendawijaya, 2009: 41) ATMR terdiri dari dua yakni ATMR neraca dan ATMR administratif. ATMR neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening.



Tabel 2.2.6

Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Kriteria	Keterangan
1.	$KPMM \geq 12\%$	Mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini untuk 12 bulan mendatang
2.	$9\% \leq KPMM < 12\%$	Mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 bulan mendatang
3.	$8\% \leq KPMM < 9\%$	Mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 bulan mendatang
4.	$6\% \leq KPMM < 8\%$	Mencerminkan tingkat modal sedikit dibawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 bulan mendatang
5.	$KPMM \leq 6\%$	Mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini atau menurun dalam 6 bulan mendatang

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004

### 2.2.7 *Good Corporate Governance (GCG)*

Bank Indonesia No.11/33/2009 ‘*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip Keterbukaan (*transparancy*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*independency*), dan Kewajaran (*fairness*)’’. Peraturan tersebut juga mencantumkan bahwa bank syariah dalam hal ini harus melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) secara berkala yang meliputi 11 faktor penilaian *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah, sebagai berikut :

- 
- a. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris
  - b. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Direksi
  - c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
  - d. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah
  - e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana serta pelayanan jasa
  - f. Penangan benturan kepentingan
  - g. Penerapan fungsi kepatuhan
  - h. Penerapan fungsi audit intern
  - i. Penerapan fungsi audit ekstern
  - j. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
  - k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal



Tabel 2.2.7

Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

No	Kriteria	Keterangan
1.	$NK < 1,5$	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG secara umum sangat baik dan sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank
2.	$1,5 \leq NK < 2,5$	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG secara umum baik dan memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank
3.	$2,5 \leq NK < 3,5$	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG secara umum cukup baik dan cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian cukup oleh manajemen bank
4.	$3,5 \leq NK < 4,5$	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG secara umum kurang baik dan kurang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan menyeluruh oleh manajemen bank
5.	$4,5 \leq NK < 5$	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG secara umum tidak baik dan tidak memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbS/2010

### 2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh *Non Performing Financial* (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

**Tabel 2.3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

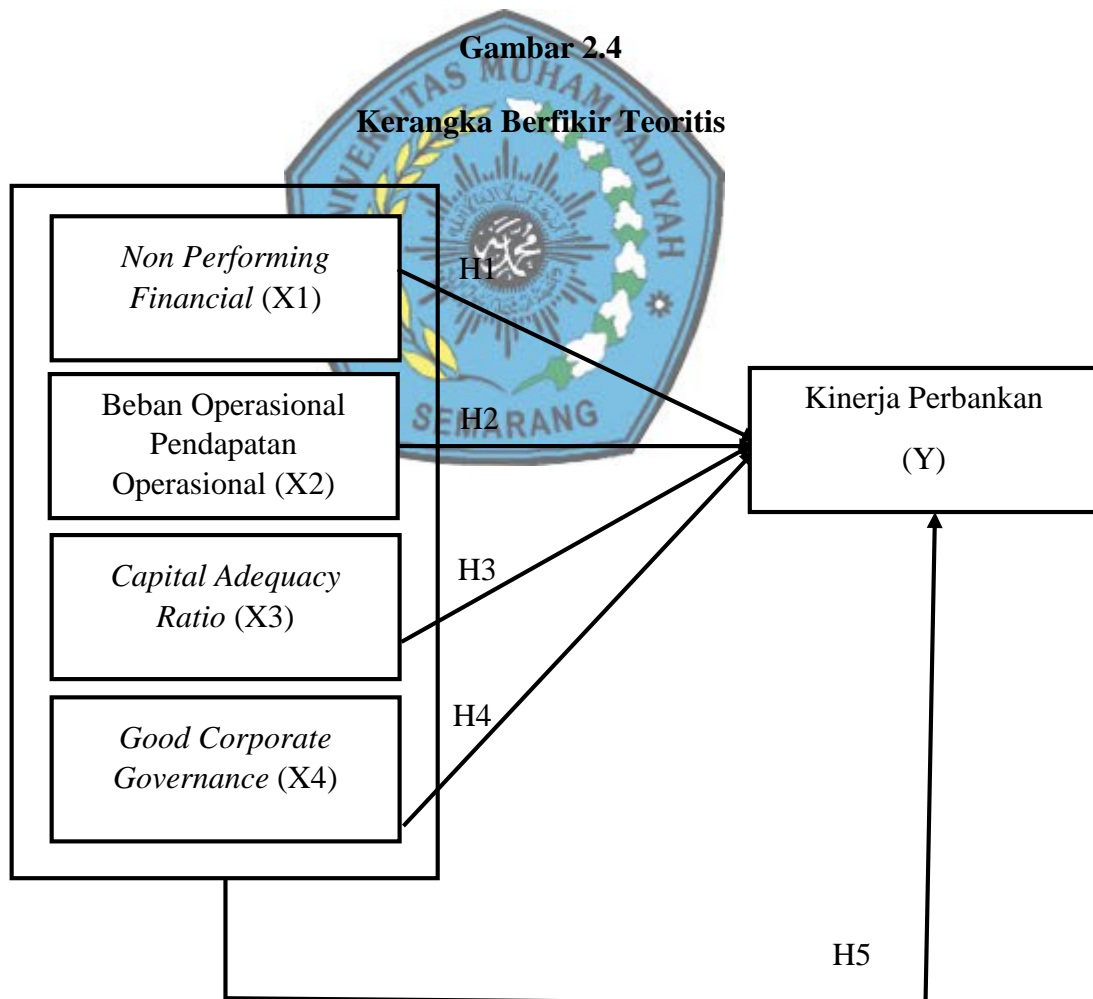
No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah <b>Iwan Fakhuruddin, Tri Purwanti</b> 2015	Independen : 1. CAR 2. NPF 3. OER 4. FDR 5. KAP Dependen : Kinerja Bank	1. CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan 3. OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 4. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 5. KAP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 6. Secara simultan, CAR, NPF, OER, FDR, dan KAP berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
2	Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia <b>Muhammad Yusuf</b> 2017	Independen: 1. FDR 2. BOPO 3. NPF 4. Size 5. CAR 6. NOM Dependen : ROA	1. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 2. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 3. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 4. Size tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 5. CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

			6. NOM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
3	Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan <b>Emmy Vismia Indyarwati, Nur Handayani</b> 2017	Independen : 1. CAR 2. NPF 3. NPM 4. BOPO 5. FDR Dependen : Kinerja Keuangan	1. CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2. NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 5. FDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
4	Analysis Of Effect Of CAR, NPF, FDR And BOPO On ROA <b>Nur Setiani, Edward Gagah, SE,MM, Aziz Fathoni, SE,MM</b> 2017	Independen : 1. CAR 2. NPF 3. FDR 4. BOPO Dependen : ROA	1. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA 2. NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA 3. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA 4. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 5. Secara simultan, CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA
5	Pengaruh Profil Risiko, Tata Kelola dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Bank <b>Rofika Wulandari, Imam Mas'ud, Ahmad Roziq</b> 2018	Independen : 1. Profil Risiko 2. GCG 3. CAR Dependen : Profitabilitas	1. Profil Risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank 2. GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank 3. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank
6	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017 <b>Rima Cahya Suwarno, Ahmad Mifdhol Muthohar</b> 2018	Independen : 1. NPF 2. FDR 3. BOPO 4. CAR 5. GCG Dependen : Kinerja Perbankan	1. NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan 2. FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan 3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan 4. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan

			<p>5. GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan</p> <p>6. Secara simultan, NPF, FDR, BOPO, CAR, GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan</p>
7	<p>Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank</p> <p><b>Priska Trias Agustin, Ari Darmawan</b> 2018</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR</li> <li>2. NPF</li> <li>3. OER</li> <li>4. FDR</li> </ol> <p>Dependen : Kinerja Bank</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank</li> <li>2. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank</li> <li>3. OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank</li> <li>4. FDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank</li> </ol>
8	<p>Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia</p> <p><b>Welly, Kurnia Krisna Hari</b> 2018</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risk Profil (NPF dan FDR)</li> <li>2. GCG</li> <li>3. Earning (NOM)</li> <li>4. Capital (CAR) RGEC</li> </ol> <p>Dependen : Kinerja Keuangan Bank</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risk profil yang di proksikan dengan NPF berpengaruh negatif dan FDR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia</li> <li>2. GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan di Indonesia</li> <li>3. Earning yang diproksikan dengan Net Operating Margin berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan</li> <li>4. Capital yang diproksikan dengan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan</li> </ol>
9	<p>Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia</p> <p><b>Medina Almuwwaroh, Rina Marlina</b> 2018</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR</li> <li>2. NPF</li> <li>3. FDR</li> </ol> <p>Dependen : Profitabilitas (Kinerja Keuangan Perbankan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas</li> <li>2. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>3. FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas</li> <li>4. Secara simultan, CAR, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> </ol>
10	<p>Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Bank Syariah</p> <p><b>Uum Helmina Chaerunnisak, Dewi Kusuma Wardani, Zara Tri Prihatiningrum</b> 2019</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR</li> <li>2. BOPO</li> </ol> <p>Dependen : Kinerja Perbankan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan</li> <li>2. BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan</li> </ol>

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, *Non Performing Financial* (NPF), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance* (GCG), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja perbankan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :





## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada, maka hipotesis yang dapat diambil sebagai berikut :

### 2.5.1 Pengaruh *Non Performing Financial* (NPF) terhadap kinerja perbankan

*Non Performing Financial* merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan, atau dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet yang dialami oleh bank (Indyarwati & Handayani, 2017). Pembiayaan bermasalah tersebut meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF suatu bank tergolong tinggi apabila jumlah pembiayaan bermasalah lebih besar daripada total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPF pada sebuah perbankan dapat mengganggu operasional bank yang diakibatkan karena adanya pencadangan pembiayaan yang semakin besar, sehingga hal tersebut dapat menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Welly & Hari, 2018). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munawwaroh & Marliana, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Non Performing Financial* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan



### **2.5.2 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan**

Efisiensi operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Suwarno dan Muthohar, 2018). BOPO memperlihatkan efisiensi bank dalam menjalankan usahanya terutama pada pembiayaan, karena pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama dalam sebuah perbankan. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasinya yang mengakibatkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelolanya, sehingga akan berdampak negatif terhadap kinerja bank (Chaerunisak & Wardani dkk, 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indyarwati & Handayani, 2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan

### **2.5.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan**

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank (Wardiah, 2013 dalam Wulandari dkk, 2018). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007, sebuah perbankan dikatakan sehat apabila dapat memenuhi nilai minimum CAR sebesar 8%. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin kuat

kemampuan bank dalam menanggung resiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang beresiko. Adanya modal yang cukup tersebut oleh bank dapat menurunkan resiko kerugian sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank (Yusuf, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agustin & Darmawan, 2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

#### **2.5.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), akuntabilitas (*accountability*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan prinsip-prinsip tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan peringkat komposit GCG. Semakin baik penerapan GCG dalam suatu perusahaan atau nilai komposit GCG yang semakin kecil akan berdampak pada meningkatnya kinerja perbankan. Hal ini karena terdapat manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* yakni terciptanya pengambilan suatu keputusan yang lebih baik serta laporan keuangan yang dihasilkan dapat diungkapkan secara transparan akan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap sistem pengelolaan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan (Junaedi, 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Wulandari dkk,2018)

yang menunjukkan hasil bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

**2.5.5 Pengaruh *Non Performing Financial* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan**

*Non Performing Financial* (NPF), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : *Non Performing Financial* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perbankan

